



**UNIVERSITAS INDONESIA**

***ANGELS WITH DIRTY FACES***  
**DALAM RUANG MASYARAKAT KOTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**BUYUNG ANGGI PRABOWO KUSUMO**  
**0706269022**

**FAKULTAS TEKNIK**  
**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**DEPOK**  
**JUNI 2011**

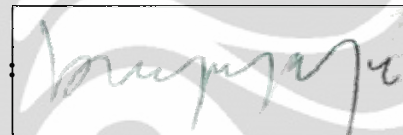
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Buyung Anggi Prabowo Kusumo

NPM : 0706269022

Tanda Tangan




Tanggal : 7 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Buyung Anggi Prabowo Kusumo  
NPM : 0706269022  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi :  
*Angels with Dirty Faces* dalam Ruang Masyarakat Kota

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yandi Andri Yatmo, S.T. Dip.Arch. M.Arch. Ph.D. 

Penguji : Ir. Herlily, M.Urb.Des 

Penguji : Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 7 Juli 2011

## UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah karya terakhir penulis dalam perjalanan karirnya di Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Selama 4 tahun ini, banyak pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menjalani masa perkuliahannya. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka:

Allah SWT, terima kasih atas segala pemberian-Nya.

Mama, Papa, Mas Galih, Gading, Ibu', terima kasih atas doanya. Tulisan ini adalah awal dari hal-hal besar lain yang ingin penulis persembahkan bagi kalian.

Pak Yandi, terima kasih atas bimbingannya. Semoga semua ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat.

Sunim, Vera, terima kasih atas diskusi, kritik, dan ceramah-ceramahnya. Semoga kita dapat bekerja sama lagi pada lain kesempatan.

Ars 2007, terima kasih atas cerita 4 tahun kebersamaannya. Ars 2004, 2005, 2006, 2008, 2009, 2010, terima kasih.

Tekita, terima kasih atas canda tawa, nasehat, kebersamaan, goal, medali, kemenenangan, kekalahan, semuanya. Agung, Ajo, Ano, Fadil, Fritz, Ralpy, Tomi, senang pernah bermain bersama kalian.

*“Whatever you do in life will be insignificant. But, it’s very important that you do it, ‘cause nobody else will” (Gandhi, 1922).* Semoga tulisan ini dapat bermanfaat, memotivasi, atau pun merubah pandangan orang terhadap arsitektur.

Terima kasih.

Depok, 7 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Buyung Anggi Prabowo Kusumo  
NPM : 0706269022  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

***Angels with Dirty Faces* dalam Ruang Masyarakat Kota**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 7 Juli 2011

\_\_\_\_\_  
Yang menyatakan



Buyung Anggi Prabowo Kusumo

## ABSTRAK

Nama : Buyung Anggi Prabowo Kusumo  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : *Angels with Dirty Faces* dalam Ruang Masyarakat Kota

*Angels with dirty faces* merupakan pendekatan dalam berarsitektur yang berorientasi pada masyarakat pengguna. Pemahaman *Angels with dirty faces* terkait dengan okupansi ruang-ruang ideal dalam arsitektur oleh hal lain yang muncul dalam realita kehidupan keseharian masyarakat. Pedagang kaki lima yang ada pada ruang-ruang kota urban merupakan representasi dari *Angels with dirty faces*. Mereka muncul pada saat dibutuhkan, bekerja atas *event* yang sedang berlangsung, kemudian menghilang setelahnya. Skripsi ini membahas arsitektur temporer yang muncul sebagai respon atas *event* yang terjadi pada waktu-waktu tertendau. Dalam hal ini, waktu digunakan sebagai sudut pandang dalam arsitektur.

Kata kunci:  
*Angels with dirty faces*, ruang, waktu, masyarakat

## ABSTRACT

Name : Buyung Anggi Prabowo Kusumo  
Study Program: Architecture  
Title : Angels with Dirty Faces in the Citizen's Space

Angels with dirty faces are an architectural approach that oriented in the community-users. Understanding Angels with dirty faces associated with the occupancy of ideal space in architecture by the other things that appear in the reality of everyday life of the society. Street vendors that exist in the urbanized spaces are a representation of the Angels with dirty faces. They arise in time of need, working on events in progress, and then disappeared after it. This thesis discusses temporary architecture that emerges as a response to events occurs at certain times. In this case, time is used as a point of view in the architecture.

Key words:  
Angels with dirty faces, space, time, society

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	2
1.2 Perumusan Masalah .....	2
1.3 Ruang Lingkup Penulisan .....	2
1.4 Tujuan Penulisan .....	2
1.5 Metode Penulisan .....	2
1.6 Urutan Penulisan .....	3
<b>BAB 2 ANGELS WITH DIRTY FACES DALAM RUANG DAN WAKTU .....</b>	<b>4</b>
2.1 Definisi <i>Angels with Dirty Faces</i> .....	4
2.2 <i>Angels with Dirty Faces</i> dalam Sudut Pandang Ruang dan Waktu ..	5
2.2.1 <i>Angels with Dirty Faces</i> dalam Sudut Pandang Ruang .....	5
2.2.2 <i>Angels with Dirty Faces</i> dalam Sudut Pandang Waktu .....	7
2.3 Munculnya <i>Angels with Dirty Faces</i> di Ruang Kota .....	11
<b>BAB 3 ANGELS WITH DIRTY FACES DI JALAN MARGONDA .....</b>	<b>15</b>
3.1 Jalan Margonda .....	15
3.2 <i>Clean Angels</i> dan <i>Dirty Faces</i> dari <i>Angels</i> .....	15
3.2.1 <i>Clean Angels</i> .....	15
3.2.2 <i>Dirty Faces</i> dari <i>Angels</i> .....	18
3.3 <i>Angels with Dirty Faces</i> .....	21
3.4 <i>Event</i> , <i>Aktor</i> , dan <i>Tactic</i> .....	26
3.5 Ketika <i>Dirty Faces</i> Menjadi <i>Angels</i> .....	31
3.5.1 Lokasi 1 .....	31
3.5.2 Lokasi 2 .....	35



<b>BAB 4 KESIMPULAN</b> .....	37
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	39
<b>LAMPIRAN</b> .....	40



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Analisa <i>Metaspace</i> dalam Permainan Catur .....	13
Gambar 3.1	Jalan Margonda .....	15
Gambar 3.2	<i>Clean Angels</i> di Jalan Margonda .....	16
Gambar 3.3	Elemen <i>Clean Angels</i> di Jalan Margonda .....	17
Gambar 3.4	Contoh <i>Institutional Mess</i> yang Terjadi di Jalan Margonda	19
Gambar 3.5	Jenis <i>Dirty Faces</i> di Jalan Margonda: <i>Gerobak dorong, Gerobak tetap, Boks, and Naungan/Tenda</i> .....	20
Gambar 3.6	<i>Angels with Dirty Faces</i> Pagi Hari di Jalan Margonda .....	22
Gambar 3.7	Tenda-Tenda Makanan ( <i>Tenda</i> ) yang Mulai Dipasang pada Sore Hari .....	23
Gambar 3.4	<i>Angels with Dirty Faces</i> Sore Hari di Jalan Margonda ...	24
Gambar 3.9	<i>Angels with Dirty Faces</i> Terjadi pada Pagi dan Sore Hari, <i>Clean Angels</i> terjadi pada Dini Hari .....	25
Gambar 3.10	<i>Event</i> Terkait Waktu dan Aktor .....	27
Gambar 3.11	Aktor ( <i>The Weak</i> ) Penghasil <i>Angels with Dirty Faces</i> di Jalan Margonda .....	28
Gambar 3.12	Konsumen dari <i>Angels with Dirty Faces</i> di Jalan Margonda	29
Gambar 3.13	Ruang Okupansi <i>Angels with Dirty Faces</i> pada Pagi dan Sore Hari.....	30
Gambar 3.14	Analisa <i>Metaspace</i> Munculnya <i>Dirty Faces</i> di Lokasi 1 ...	32
Gambar 3.15	Analisa Terkait Waktu Munculnya <i>Dirty Faces</i> di Lokasi 1	34
Gambar 3.16	Analisa <i>Metaspace</i> Munculnya <i>Dirty Faces</i> di Lokasi 2 ...	35

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan aktor utama dalam arsitektur. Oleh karena itu, masyarakat sepantasnya menjadi parameter dalam berarsitektur. Akan tetapi, sampai saat ini, mereka belum menjadi bagian yang diperhatikan secara keseluruhan. Seringkali, produk arsitektur lebih fokus ke fungsionalnya yang general sehingga mengabaikan kebutuhan masyarakat tertentu.

Till (2009) berpendapat bahwa arsitek seharusnya terjun langsung ke dalam kehidupan keseharian masyarakat, layaknya *Angels with dirty faces*. Hal tersebut dilakukan agar produk yang dihasilkan benar-benar mewakili sebuah solusi spasial atas permasalahan yang terjadi pada masyarakat tersebut, bukan sekedar hasil dari kontemplasi sang arsitek. Pemahaman *Angels with dirty faces* terkait dengan okupansi ruang-ruang ideal dalam arsitektur oleh hal lain yang muncul dalam realita kehidupan keseharian masyarakat.

Pada waktu-waktu tertentu, *dirty faces* dapat berubah menjadi *Angels*. Hal ini disebabkan oleh kehadiran arsitektur sebagai *event* yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat pada waktu tertentu. Dalam hal ini, arsitektur hadir atas respon dari *event* yang terjadi secara temporer (Sassen, 1999). Hal tersebut memperlihatkan kaitan yang sangat erat antara waktu, *event*, dan arsitektur.

Definisi *dirty faces* sebagai *Angels* terlihat dalam okupasi ruang-ruang publik kota oleh para pedagang kaki lima. Dengan *tactic* tertentu (de Certeau, 1984), masyarakat pendatang ini mereproduksi ruang-ruang tersebut (Levebvre, 1991), memprivatisasinya (Lofland, 1973), kemudian menggunakannya kembali untuk kepentingan mereka. Mereka muncul pada saat dibutuhkan, bekerja atas *event* yang sedang berlangsung, kemudian menghilang setelahnya. Arsitektur jenis ini bisa jadi bekerja dengan baik pada masyarakat kita.

Sebagai salah seorang dari masyarakat pendatang, saya ingin memperlihatkan bahwa arsitektur jenis ini mampu bekerja dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat kota. Dalam penulisan skripsi ini, saya melihat keterkaitan antara arsitektur temporer dengan *event* serta aktor di dalamnya. Pada akhirnya, waktu dapat digunakan sebagai salah satu sudut pandang dalam melihat arsitektur, apakah dia bekerja atau tidak.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pemerintah kota yang mempunyai kekuasaan (*will* dan *power*) menggunakan *strategy* dalam menciptakan ruang-ruang mereka (de Certeau, 1984). Hal ini memaksa para masyarakat pendatang harus melakukan *tactic* untuk bertahan hidup di dalamnya. Pertanyaannya adalah, sebagai pengetahuan arsitektur, bagaimanakah *Angels with dirty faces* bekerja dalam kehidupan masyarakat kota?

## 1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Skripsi ini membahas cara bekerja arsitektur secara temporer terkait *event* yang terjadi dan pelaku di dalamnya. Pembahasan terkait *event*, aktor, ruang, dan waktu dijelaskan pada awal pembahasan. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis kajian terkait studi kasus.

## 1.4 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk melihat sisi temporer dalam arsitektur. Hal tersebut akan membuka keterkaitan arsitektur dengan waktu. Diharapkan, tulisan ini akan membuktikan lebih jauh apakah arsitektur itu bekerja dalam skala waktu yang tak terbatas ataukah hanya bekerja pada skala waktu tertentu.

## 1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan dalam skripsi ini mencakup studi terhadap sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis berasal dari buku, jurnal, laporan, dan internet. Sedangkan, sumber tidak tertulis berasal dari hasil observasi pribadi terkait studi kasus.

Dalam kaitannya dengan *event* yang terjadi pada waktu-waktu tertentu, pengambilan data dilakukan secara bertahap. Data-data ini bisa berubah kapan saja tergantung pada waktu dan *event* yang terjadi. Dokumentasi hasil wawancara terkait *event* dan aktor diungkapkan kembali secara subjektif.

#### 1.6 Urutan Penulisan

Berikut adalah urutan penulisan dalam skripsi saya.

##### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang penulisan skripsi, Perumusan Masalah yang menjadi pertanyaan dalam skripsi, Ruang Lingkup Penulisan yang membatasi penulisan, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan dalam skripsi.

##### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, saya memaparkan definisi awal *Angels with dirty faces* serta pengembangan beberapa pendapat dalam sudut pandang ruang dan waktu.

##### BAB III STUDI KASUS

Bab ini berisi pembahasan *Angel with dirty faces* yang muncul di jalan Margonda. Analisis dilakukan berdasar atas studi pustaka.

##### BAB IV KESIMPULAN

Bab terakhir yang berisi kesimpulan skripsi. Kesimpulan berdasar atas pertanyaan skripsi yang telah diajukan sebelumnya.

## **BAB 2**

### **ANGELS WITH DIRTY FACES DALAM RUANG DAN WAKTU**

#### 2.1 Definisi *Angels with Dirty Faces*

Terinspirasi dari film *Wings of Desire* oleh Wim Wender, Jeremy Till (2009) menggunakan istilah *Angels with dirty faces* dalam mengkritik para arsitek yang hanya bekerja di dalam studio kerjanya. Menurutnya, banyak arsitek yang hanya hidup di balik studio kerjanya. Mereka tidak peduli dengan dunia luar yang beragam, tidak sempurna, dan tidak ideal (sesuai harapan mereka). Akan tetapi, hal ini justru menjadi penting untuk diperhatikan. Dunia luar inilah yang merepresentasikan kehidupan keseharian manusia yang menurutnya menjadi parameter desain yang sangat penting dalam dunia arsitektur. Untuk itulah, Till (2009) berpendapat bahwa sangat penting bagi para arsitek untuk pergi ke luar dan melihat secara langsung berbagai macam perilaku manusia dalam berkehidupan.

*It is a model for architects as Angels with Dirty Faces. The secular angels, in black and white, first look down observing and commentating but removed from the world. They then sweep down, colored and embodied, discursive and slightly grubby as they drink cheap coffee from street stalls. It is movement from on high to low and back again that is necessary for architectural angels if one is not going to get overwhelmed by the brute realities of the everyday world (Till, 2009).*

Di sini diibaratkan seorang malaikat (arsitek) yang turun ke jalan-jalan. Mereka mengamati, berpindah-pindah, berkotor-kotor, layaknya manusia biasa yang minum kopi murahan di pinggir jalan. Hal yang demikian dilakukan agar sang arsitek benar-benar merasakan realita yang terjadi dalam dunia keseharian.

Pemahaman berikutnya lebih bersifat harfiah. *Angels* berarti seorang malaikat, makhluk yang sempurna. Sedangkan, *dirty faces* berarti manusia biasa, sedikit bercacat (Till, 2009). Saya berpikir tentang malaikat yang seolah-olah merupakan sesuatu yang ideal dalam arsitektur. Sedangkan, manusia yang bercacat, adalah

realita kehidupan (arsitektur) dalam masyarakat kita. *Angels* semestinya adalah produk arsitektur yang baik, ideal. Sedangkan, produk yang berhadapan dengan realita kehidupan masyarakat kita adalah *dirty faces*. *Angels with dirty faces* terlihat sebagai sebuah keadaan pengokupansian ruang-ruang ideal (yang dianggap baik) dalam arsitektur oleh hal-hal lain yang muncul dalam realita kehidupan keseharian masyarakat kita.

## 2.2 *Angels with Dirty Faces* dalam Sudut Pandang Ruang dan Waktu

### 2.2.1 *Angels with Dirty Faces* dalam Sudut Pandang Ruang

Menurut saya, *Angels with dirty faces* merupakan representasi dari *mess* yang diungkapkan oleh Jeremy Till (2009).

“*Mess is the law*”, begitulah pendapat Jeremy Till (2009). Menurutnya, arsitektur adalah sesuatu yang berantakan (*mess*). Keterberantakannya bukan dalam hal keindahan, melainkan dalam hal sosial dan institusionalnya. Hadirnya pedagang-pedagang kaki lima yang menempati ruang-ruang publik di kota merupakan cerminan *mess* yang terjadi dalam masyarakat kita.

Dalam kasus *Angels with dirty faces*, keterberantakan area trotoar jalan yang terjadi merupakan realita kehidupan yang harus kita hadapi. Arsitek seharusnya melihat ini bukan merupakan sebuah ancaman bagi mereka, tetapi justru sebuah kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara spasial (Till, 2009).

*Angels with dirty faces* sebenarnya tidak berbahaya bagi kota maupun bagi masyarakat kita, justru mungkin sebaliknya. Terkait dengan hal tersebut, Douglas (1966) mengatakan, “*But what counts as dirt? It depends on the classifications in use*”. Bernstein (1975) juga mengemukakan hal yang serupa. Dia mengkritik kehidupan di dalam studio seniman yang sangat berantakan. Di sisi lain, dia tetap menjaga sebagian area hidupnya tetap bersih dan teratur, yaitu kanvasnya.

*His studio is chaotic, he sleeps there, eats there, urinates in the hand basin or out of the window when his passion for his work gives him no time to go to the w.c. Everything looks wildly disordered, except on his canvas; there alone do calm and order reign (Bernstein, 1975).*

Dalam hal ini, keterberantakan studio tersebut bukan merupakan hal yang membahayakan kehidupan seniman tersebut. Keterberantakan studionya merupakan akibat dari sistem kerja yang dia terapkan dalam mengerjakan karyanya. Sama halnya jika dikaitkan dengan ide *Angels with dirty faces*. Hal ini hanya merupakan akibat dari cara pandang yang berbeda dari beberapa orang dalam menerapkan strategi bertahan hidup.

Dalam hal lain terkait dengan ruang urban, menurut Bauman (1991), penguasa kota menggunakan cara/kekuatan untuk memisahkan, mengklasifikasikan, dan mengalokasikan segala macam hal yang ada di ruang kota sesuai dengan keteraturan yang mereka inginkan. Hal yang demikian tentunya tidak akan selalu selaras dengan keinginan dari para penghuni ruang kota tersebut. Akibatnya, muncul hal-hal lain sebagai protes dari sistem yang mungkin tidak sesuai tersebut.

Mengomentari Bauman, Till (2009) berpendapat bahwa *hard space* merupakan salah satu cara pemerintah memanipulasi *space* ruang kota guna mengatur kehidupan kota sesuai dengan yang mereka inginkan. Dengan pengaturan seperti yang dimaksudkan, diharapkan keteraturan akan terjadi dalam kehidupan kota yang mereka anggap baik. Dengan demikian, *hard space* berguna untuk menjaga *Angels* dari *dirty faces*.

Douglas (1966) menganggap konsep kota atau *order* yang ideal yang didesain oleh perancang kota akan sangat membahayakan masyarakat kita. Dia menganggap *political power* yang melatarbelakangi kebijakan tersebut menjadi sesuatu yang berbahaya bagi masyarakat kita.

Sebenarnya, proses produksi ruang ideal di kota ini perlu kita pertanyakan kembali. Apakah implementasi desain tersebut sudah sesuai dengan struktur kemasyarakatan kita? Jika jawabannya tidak, maka penerapan desain yang demikian akan menimbulkan masalah pada masyarakat kita. Hal yang



demikianlah yang menurut saya melatarbelakangi munculnya *Angels with dirty faces*.

Pada akhirnya, *Angels with dirty faces* bukan merupakan hal yang kita perlu khawatirkan keberadaannya. Saya beranggapan bahwa keterberantakan sosial dan institusional merupakan hal wajar terjadi dalam kehidupan keseharian masyarakat. Secara arsitektural, keadaan ini memang muncul secara temporer terkait *event* yang terjadi dan memberikan andil yang cukup besar dalam menopang kehidupan keseharian masyarakat kita.

### 2.2.2 *Angels with Dirty Faces* dalam Sudut Pandang Waktu

Till (2009) dan Jencks (1999), keduanya menekankan akan pentingnya waktu dalam arsitektur.

*“To aspire to eternal values may be an ideal for some, but it is a delusory one because in the end the thing that will most quickly shatter architecture’s false mask of autonomy is time (Till, 2009).”*

Menurut Till (2009), waktu adalah satu hal yang akan membuka atau menunjukkan sebuah arsitektur yang sebenarnya. Dalam hal ini, Till mengambil contoh mengenai pengalaman Walter Gropius yang mengunjungi Stone Garden of Ryoanji di Jepang. Ada dua hal yang harus dilakukan pengunjung sebelum memasuki Stone Garden tersebut. Mereka harus memilih antara bernyanyi bersama biarawan selama satu setengah jam atau membuat sebuah kaligrafi sebagai persiapan mental sebelum memasuki Stone Garden. Dengan melakukan hal-hal tersebut, pengunjung diharapkan benar-benar merasakan perbedaan ketika memasuki Stone Garden. Pada akhirnya, arsitektur perlu mengakomodasi sesuatu secara temporer.

*“One effectively has to cast of time in order to enter the timeless; the place out of time cannot be adulterated with traces of time that the unprepared person would bring with them (Till, 2009).”*

Penekanan pentingnya waktu dalam arsitektur juga disampaikan oleh Stewart Brand (1994). Menurutnya, arsitektur itu berkembang sesuai jaman. Jika kita mengabaikannya, maka sama saja dengan kita mengabaikan arsitektur itu secara keseluruhan. Brand juga mengkritik tentang *architectural great* yang sangat diagungkan walaupun sudah tidak pada waktunya. Dia mengkritik para arsitek yang hanya mengulang-ulang arsitektur yang baik dari waktu ke waktu. Arsitektur hanya bisa bekerja dengan baik pada waktu tertentu.

Secara sederhana, keterkaitan arsitektur dan waktu dapat kita lihat pada kasus pedagang (makanan) kaki lima. Misalnya, pedagang ini mengokupansi trotoar jalan di depan sebuah toko pakaian. Di saat toko tersebut masih buka (pagi-sore hari), akan sangat tidak tepat dan mengganggu jika pedagang tersebut menggelar lapaknya di trotoar jalan. Gerobak/barang dagangannya akan menghalangi jalan masuk ke toko dan mengganggu pejalan kaki yang beraktivitas di waktu tersebut. Akan tetapi, ketika toko sudah tutup (malam hari), pedagang tersebut justru akan menjadi seorang malaikat penolong bagi para pekerja kantor yang pulang malam dan kelaparan. Dengan demikian, arsitek juga harus memperhatikan waktu agar produk yang dihasilkan merupakan representasi dari keadaan pada saat itu. Dengan demikian, arsitektur tersebut dianggap baik pada saat itu.

Waktu merupakan faktor utama dalam mendefinisikan hal ini. Tengah malam sampai dini hari adalah waktu ketika *Angels* itu terdefinisi. Sedangkan, *dirty faces* akan terdefinisi menjadi *Angels* pada waktu pagi hingga malam hari.

*Time's complexity, manifested most clearly in the tension between the cyclical aspects of life and the linear ones, brings uncertainty to architecture, and it is easier to look away from this than to embrace it. As we shall see, however, this denial is not architecture's alone: time's very multiplicity presents a threat to the ordered and ordering system of modernity as a whole* (Till, 2009).

Waktu di sini menyebabkan ketidaktentuan/ketidakjelasan dari penampilan suatu jalan. Tengah malam yang bersih dan teratur, namun sepi. Sore hari yang berantakan dan kotor, namun ada aktivitas berkehidupan yang harus disokong.

Pada akhirnya, waktu juga memunculkan ancaman terhadap keteraturan kota (Till, 2009), walaupun hal ini juga belum tentu dianggap salah. Gerobak dan tenda-tenda temporer di jalan yang mungkin menurut sebagian besar orang merusak (keindahan) arsitektur kota, merupakan cerminan kehidupan perekonomian masyarakat sekitar. Dalam hal ini, ada hubungan antara arsitektur, waktu, dan ekonomi.

Hal yang demikian sesuai dengan contoh yang diungkapkan oleh Saskia Sassen (1999) pada saat mendapat kesempatan berbicara panjang lebar dengan manajer teknik dari salah satu produsen mobil Volkswagen. Salah satu hal yang menarik dalam pembicaraan ini adalah terungkapnya fakta bahwa sebenarnya hanya sekitar 4% dari total keuntungannya datang dari kegiatan utama dalam perusahaan ini (pembuatan mobil). Sisanya, sebesar 45% datang dari produksi bagian-bagian mobil dan 50% lainnya datang dari operasi pelayanan keuangan.

*In my terms it revolves around the different temporalities of each of these three types of investment. The strategic different is between the temporalities of manufacturing a car and providing financial services; the first takes about nine months, while the second, could take a day or less. In the exchange, in the trade-off between these two temporalities grows (with dematerialization/digitalization), the more intense this world of new business opportunities will be (Sassen, 1999).*

Contoh di atas memperlihatkan bahwa waktu mempengaruhi *event* yang (akan) terjadi. Sassen memperlihatkan bahwa waktu di sini mempengaruhi strategi dalam penerapan kebijakan berbisnis. Hal tersebut mungkin tidak berbeda jauh jika kita kaitkan dengan ide *Angels with dirty faces* di ruang-ruang kota. Para pedagang kaki lima tersebut sepertinya juga telah memperhitungkan waktu dan *event* yang mungkin terjadi guna menentukan *tactic* berdagangnya.

Menurut Jencks (1999), waktu juga menyadarkan kita bahwa arsitektur tidak akan bekerja dengan baik pada skala waktu yang sangat kecil atau sangat besar. Keunggulan yang relatif tersebut seharusnya membuat kita lebih waspada dan menghargai kelemahan dari waktu. Arsitektur jenis ini hanya mengakomodasi

kebutuhan manusia secara temporer, pada saat dibutuhkan. Oleh karena itu, secara otomatis dia akan bekerja/berfungsi ketika dia ada dan menghilang saat tidak dibutuhkan.

Selanjutnya, Jeremy Till (2009) memberikan keberanian kepada saya untuk berpendapat bahwa *dirty faces* yang mengokupansi *Angels* pada waktu-waktu tertentu bukanlah sesuatu yang salah, kotor, atau pun merusak arsitektur kota. Dia mengatakan, “ *It is therefore necessary to reverse the modernist equation that tampers with time, to move from seeing time as held in architecture as understanding architecture in time* (Till, 2009).”

*Dirty faces* memberikan kehidupan baik kepada masyarakat maupun kota. Mereka memberikan makna dan aktivitas pada tiap ruas jalan di ruang kota. Hal ini dapat mencegah terjadinya aktivitas-aktivitas negatif di ruang-ruang kota yang sepi. Dengan demikian, arsitektur ini memiliki fungsi positif bagi kehidupan para penghuni kota.

Terkait beberapa pandangan di atas, saya mendefinisikan *Angels*, bagaimana pengoperasian arsitektur memberi manfaat ke dalam dua hal, yaitu *fixed (clean faces)* dan *semi-fixed (dirty faces)*. *Clean face Angels* memiliki elemen-elemen yang *fixed*, tetap berada di sana, dan tidak berpindah-pindah. Elemen *fixed* tersebut akan terus berada di sana dan tidak dipengaruhi oleh *event* yang terjadi dalam satu waktu tertentu.

Sementara, *dirty faces* merupakan sesuatu yang *semi-fixed*, bersifat sementara, dan bisa berpindah atau pun hadir secara temporer. Berbagai macam gerobak makanan dan boks-boks pedagang kelontong yang mengokupansi ruang-ruang publik di sepanjang jalan Margonda adalah contoh dari figur-figur yang *semi-fixed*. Berbeda dengan figur yang *fixed*, figur *semi-fixed* cenderung hadir dipengaruhi oleh *event* dan pada waktu-waktu tertentu saja. Misalnya, gerobak bubur ayam akan hadir pada pagi hari. Hal tersebut terjadi atas respon dari banyaknya kaum pekerja yang mencari sarapan di pinggir-pinggir jalan pada pagi hari. Hal yang *semi-fixed* di dalam arsitektur inilah yang disebut *ephemeral architecture* oleh Charles Jencks.

*Ephemeral architectural time is that the Eskimo and Bororo, peoples who are constantly on the move and yet eternally rebuild their structures in cyclical periods. A more contemporary avatar of ephemeral time is the architecture of capitalism which, in Marxism terms, “melts all that into air.” This includes tents, inflatable buildings, or even vast and quick urban renewals where neighborhoods and skyscrapers come and go in ten-year cycles (Jencks, 1999).*

Penekanan temporer dalam kasus ini sangatlah penting. Keduanya (*Clean Angels* dan *Angels with dirty faces*) tidak muncul secara bersamaan. *Clean Angels* hanya terjadi pada waktu ideal, ironisnya terjadi pada dini hari saat mausia tidak beraktivitas.

Sedangkan, *Angels with dirty faces* justru terjadi di waktu dan pada saat masyarakat pengguna terjaga dan beraktivitas. Dalam hal ini, terlihat hubungan yang sangat erat antara waktu, *event* yang terjadi, dan *Angels with dirty faces* yang muncul.

Pada akhirnya, *dirty faces* yang muncul pada waktu-waktu tertentu ini berubah menjadi malaikat-malaikat penolong sesungguhnya bagi para penghuni kota. Mereka menyediakan ruang-ruang baru di kota secara temporer, ruang yang dibutuhkan. *Yes, dirty face can be an Angel!*

### 2.3 Munculnya *Angels with Dirty Faces* di Ruang Kota

Lofland (1973) berpendapat bahwa kota merupakan kumpulan dari orang-orang asing. Mereka melakukan reproduksi ruang sosial (Levebvre, 1991), privatisasi ruang publik (Lofland, 1973), dan muncul di ruang-ruang kota serta mengokupansi ruang-ruang publiknya.

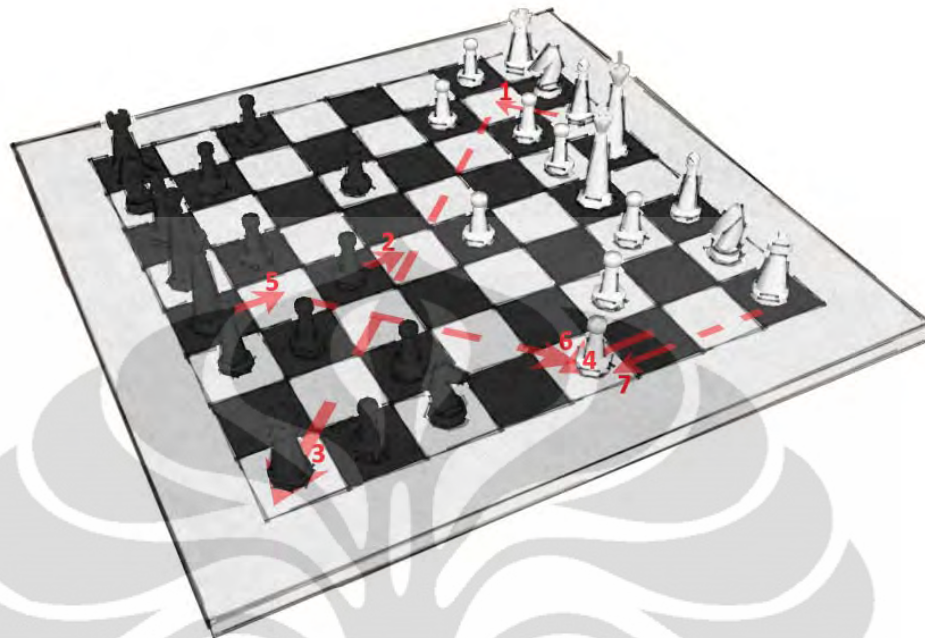
De Certeau (1984) berpendapat bahwa mereka, yang oleh Lofland (1973) disebut orang-orang asing ini, merupakan kelompok-kelompok marginal yang bekerja di luar sistem birokrasi. Sementara, orang-orang yang mempunyai kekuasaan (*will and power*) menggunakan *strategy* dalam menciptakan ruang-ruang mereka,

orang-orang asing ini menerapkan *tactic* guna memanipulasi dan merubah ruang-ruang tersebut. Aktor atau *the weak* (de Certeau, 1984) ini cenderung menggunakan *tactic* dalam bertahan hidup di kota karena mereka tidak mempunyai *power* untuk menggunakan *strategy*.

*A tactic is a calculated action, determined by the absence of a proper locus. No delimitation of an exteriority, then provides it with the condition necessary for autonomy. The space of a tactic is the space of the other. Thus it must play on and with a terrain imposed on it and organized by the law of a foreign power... (de Certeau, 1984).*

Menurut Andri Yatmo (2007), konsep *metaspace* (Bunschoten, 2003) dalam bermain catur dapat kita pakai dalam menganalisa proses munculnya *Angels with dirty faces*. Menurutnya, dengan konsep ini kita bisa melihat ruang-ruang (maya) yang mungkin terbentuk dari ruang-ruang (realita) yang telah ada. Dalam hal ini, kita bisa membaca *tactic* yang dilakukan oleh *the weak*. Dengan demikian, kita bisa memahami lebih mendalam tentang proses munculnya *Angels with dirty faces* ini.

*Understanding the phenomenon of street vendors through the concept of metaspaces allows us to look beyond the spatial reality of street vendors in an actual locale in the cities. It involves the examination of temporality, as well as strategies and tactics involved within the metaspaces of street vendors. The concept of metaspaces becomes an instrument to uncover the space of knowledge of the street vendors within their process of emergence and re-emergence in the cities (Andri Yatmo, 2007).*



Gambar 2.1 Analisa *Metaspaces* dalam Permainan Catur

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)

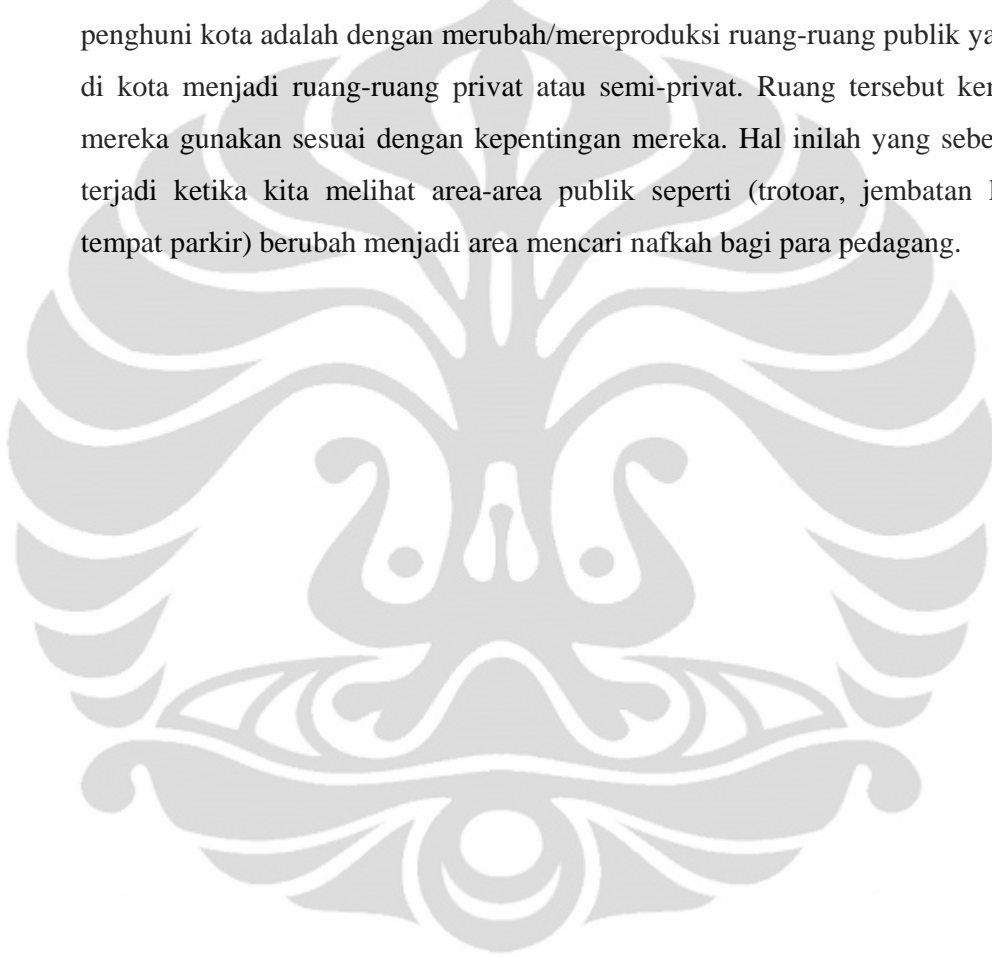
Saya mencoba menjelaskan konsep membaca ruang secara *metaspaces* ini melalui sebuah permainan catur seperti yang disampaikan oleh Bunschoten (2003). Inti dari konsep ini adalah melihat dan memahami ruang-ruang yang belum dan berpotensi untuk terbentuk. Dengan begitu, si pembaca ruang ini bisa menciptakan dan memanfaatkan ruang yang belum ada tersebut untuk kepentingan mereka.

Jika dilihat pada gambar 2.1 di atas, mengantisipasi langkah bidak-bidak catur dengan cara membaca ruang-ruang yang belum terbentuk (belum ditempati) merupakan implementasi dari konsep *metaspaces* ini. Misalnya, langkah 2 akan dilakukan pion hitam ketika melihat menteri putih melakukan langkah 1. Hal ini dilakukan untuk mencegah menteri putih melakukan langkah 3 yang akan merugikan bidak hitam.

Jika dilihat di jalan-jalan kota Jakarta pada umumnya, *dirty faces* telah mengokupansi *Angels*. Trotoar jalan yang dibuat untuk pejalan kaki, telah menjadi area yang digunakan oleh para pedagang kaki lima untuk menjajakan barang

dagangannya. Para pedagang kaki lima ini telah mereproduksi ruang-ruang kota yang menurut mereka potensial menjadi area untuk berdagang, salah satunya dan yang paling umum adalah trotoar jalan. Dalam hal ini, ruang menjadi sebuah reproduksi sosial (Levebvre, 1991).

Lofland (1973) juga berpendapat bahwa salah satu dari cara bertahan hidup para penghuni kota adalah dengan merubah/mereproduksi ruang-ruang publik yang ada di kota menjadi ruang-ruang privat atau semi-privat. Ruang tersebut kemudian mereka gunakan sesuai dengan kepentingan mereka. Hal inilah yang sebenarnya terjadi ketika kita melihat area-area publik seperti (trotoar, jembatan layang, tempat parkir) berubah menjadi area mencari nafkah bagi para pedagang.





### BAB 3

#### *ANGELS WITH DIRTY FACES* DI JALAN MARGONDA

Untuk mengkaji bagaimana *Angels with dirty faces* yang disampaikan oleh Jeremy Till terjadi, saya mengambil Jalan Margonda sebagai bahan kajian.

##### 3.1 Jalan Margonda



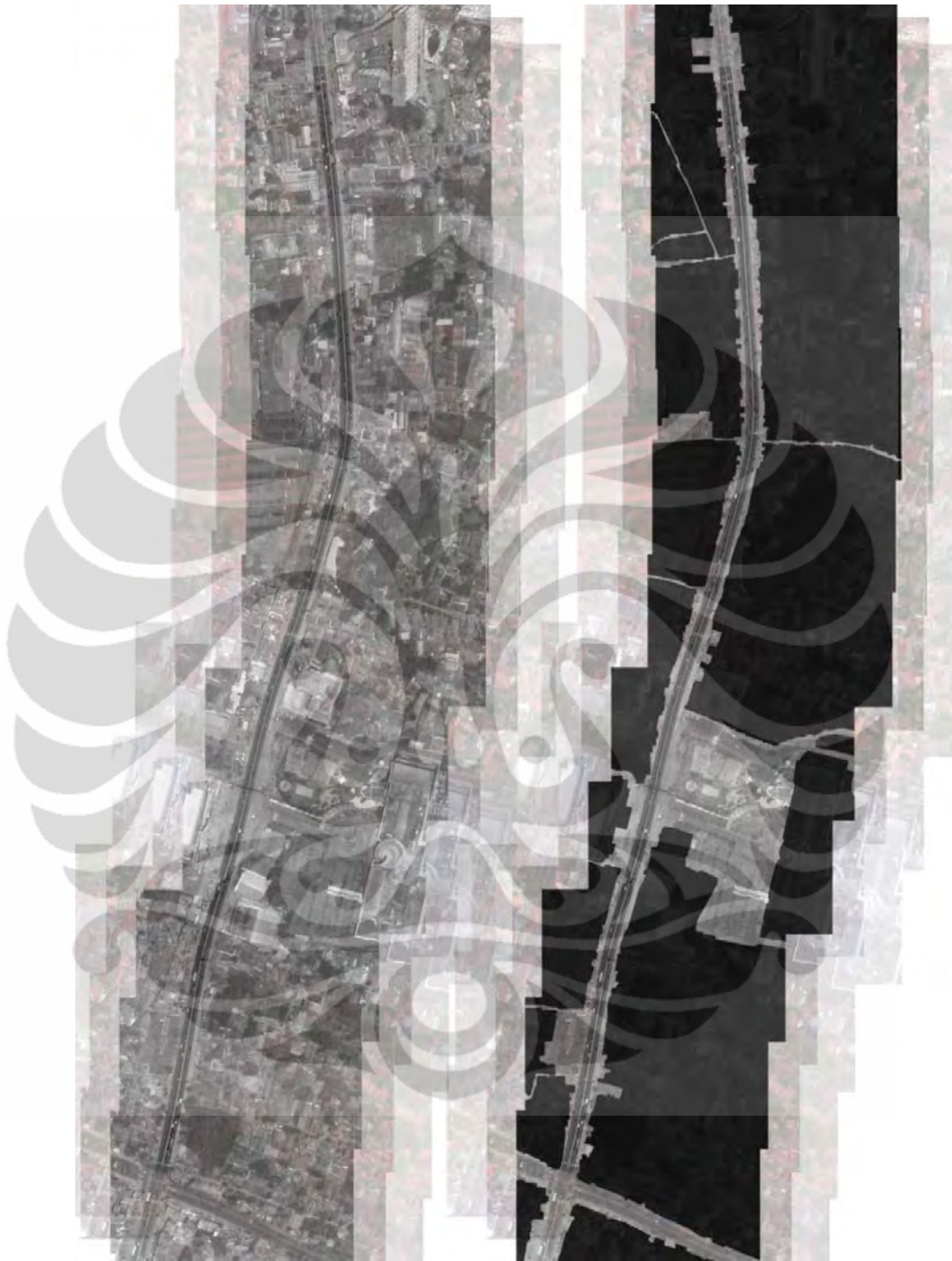
Gambar 3.1 Jalan Margonda

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)

Ruang lingkup pengamatan dibatasi antara pertigaan Jalan Juanda hingga depan Margonda Residence. Di area ini sepertinya terdapat hubungan yang saling terkait antara *event*, waktu, dan *dirty faces* yang muncul. Pengamatan dilakukan pada waktu yang berbeda-beda, yaitu pagi, siang sore, malam, dan dini hari.

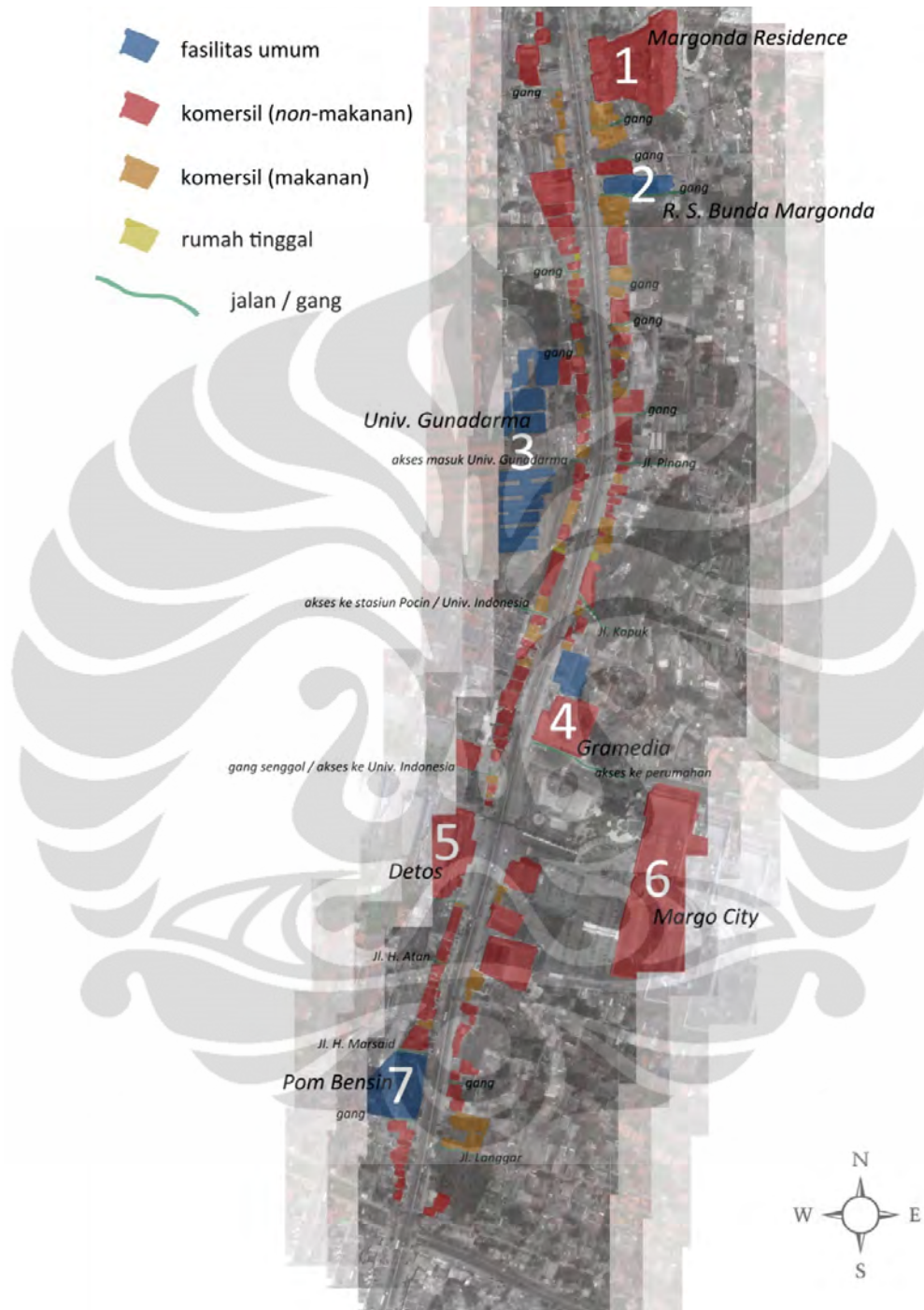
##### 3.2 *Clean Angels* dan *Dirty Faces* dari *Angels*

###### 3.2.1 *Clean Angels*



Gambar 3.2 *Clean Angels* di Jalan Margonda

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)



Gambar 3.3 Elemen *Clean Angels* di Jalan Margonda

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)



Pada gambar 3.3 terlihat elemen-elemen *fixed* sebagai asosiasi dari *clean Angels*. Elemen-elemen ini memiliki fungsi-fungsi tetap yang tidak dipengaruhi oleh *event* yang terjadi. Terkait fungsinya, elemen-elemen ini dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu Fasilitas Umum, Komersil Makanan, Komersil *Non*-Makanan, dan Rumah Tinggal.

Elemen-elemen ini memang tidak dipengaruhi oleh *event*. Sebaliknya, keberadaannya dapat memicu terjadinya *event* tertentu. Misalnya, pertokoan (komersil) *non*-makanan yang berada di antara Detos dan POM Bensin ini menghasilkan *event* 'pegawai toko berangkat/pulang kerja'. *Event* seperti inilah yang akhirnya dimanfaatkan oleh *dirty faces* untuk berpenghasilan. Pada akhirnya, keberadaan elemen-elemen *fixed* ini juga membantu mereka dalam membaca ruang yang potensial (*metaspace*) terkait *event* yang terjadi.

### 3.2.1 *Dirty Faces* dari *Angels*

Sebagaimana disampaikan oleh Till (2009), *dirty faces* terkait realita. Di jalan Margonda, *dirty faces* ini merupakan implementasi *tactic* yang dilakukan masyarakat sekitar guna menghadapi *strategy* yang diterapkan pemerintah kota (de Certeau, 1984).

Pada gambar 3.5, saya mengelompokkan *dirty faces* yang muncul di jalan Margonda menjadi 4 macam. Yang pertama adalah *gerobak dorong*, yaitu gerobak-gerobak temporer yang bisa bergerak ke area-area yang mereka inginkan. Terdapat dua jenis *gerobak dorong*, yaitu gerobak-gerobak makanan yang beroperasi di pagi dan sore hari serta gerobak-gerobak *non*-makanan yang biasa beroperasi pada sore hari saja.

Yang kedua adalah *gerobak tetap*, yaitu gerobak-gerobak yang menempati satu lokasi tertenda walaupun beroda dan bisa bergerak. Hal ini dapat diketahui ketika gerobak tersebut masih teronggok di tempatnya pada pagi hari. Untuk keamanan, gerobak-gerobak ini dirantai ke pagar-pagar pertokoan di dekat area yang mereka tempati.

Yang ketiga adalah *boks*, yaitu sejenis toko kelontong kecil berupa boks dari triplek dengan ukuran kira-kira 2m x 2m x 3m. Boks-boks ini biasanya menempati trotoar-trotoar jalan maupun teras-teras pertokoan. Pada pagi hari, boks-boks ini masih tertutup, berwujud sebuah kubus putih besar.

Yang keempat adalah *naungan/tenda*, yaitu sejenis naungan maupun tenda-tenda makanan yang secara temporer digunakan oleh masyarakat baik untuk berpenghasilan maupun kegiatan lainnya, menunggu angkutan umum misalnya. Ada dua jenis dari *naungan / tenda* yang saya maksud di sini, yaitu berupa tenda-tenda makanan yang juga merupakan perwujudan dari *gerobak tetap* ketika malam hari, serta naungan sebagai tempat menunggu (*naungan* tukang ojek).

Secara temporer, keempat jenis *dirty faces* tersebut (gambar 3.4) muncul dan mengokupansi ruang-ruang publik di jalan Margonda. Hadirnya mereka di ruang kota merupakan cerminan *institutional mess* (Till, 2009) yang terjadi pada masyarakat kita. Mereka merasa berhak menempati ruang-ruang tersebut karena telah membayar uang retribusi kepada orang-orang tertendau (*preman*). Orang-orang ini seakan-akan memiliki *will* dan *power* (de Certeau, 1984) di area-area tersebut. Padahal, pemerintah kota setempat lah yang sebenarnya memiliki *will* dan *power* dan berhak atas ruang-ruang tersebut. *Institutional mess* semacam ini juga mempengaruhi kemunculan *dirty faces* di ruang kota.



Gambar 3.4 Contoh *Institutional Mess* yang Terjadi di Jalan Margonda.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.5 Jenis *Dirty Faces* di Jalan Margonda: *Gerobak Dorong*, *Gerobak Tetap*, *Boks*, dan *Naungan/Tenda*

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)

### 3.3 *Angels with Dirty Faces*

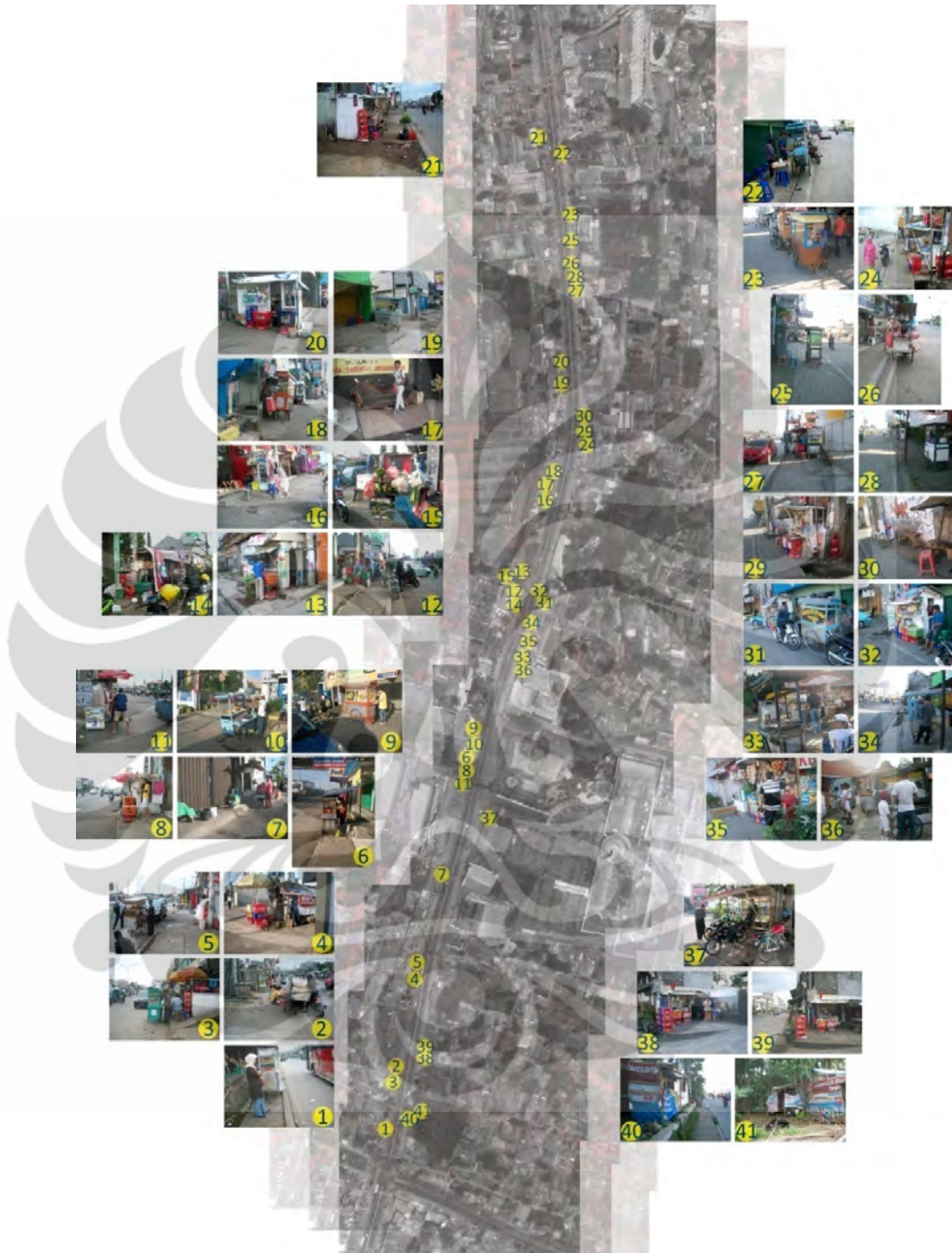
*Clean Angels* dan *Angels with dirty faces* merupakan dua hal yang berbeda. Waktu adalah salah satu hal yang dapat membedakan kedua hal tersebut. *Clean Angels* terjadi pada waktu dini hari, ketika tidak ada *event* dan aktivitas. Sementara, *dirty faces* akan terdefinisi menjadi *Angels with dirty faces* ketika kemunculan mereka memberikan manfaat atas *event* yang sedang berlangsung.

Pada kenyataannya, kedua hal yang muncul silih berganti tersebut menyebabkan ketidaktendauan/ketidajelasan dari penampilan jalan Margonda (gambar 3.9). Tengah malam yang bersih dan teratur, namun sepi dan tak berfungsi. Sore hari yang berantakan dan kotor, namun hal ini menyokong aktivitas berkehidupan masyarakat. Pada akhirnya, waktu juga memunculkan ancaman terhadap keteraturan kota (Till, 2009), walaupun hal tersebut belum tendau dianggap salah.

Gambar 3.6 merupakan gambar *dirty faces* yang ada dan beroperasi pada pagi hari, antara pukul 06.00 – 08.00 WIB. Pada jam ini, gerobak-gerobak makanan (*gerobak dorong*) mendominasi area di sepanjang jalan ini. Bubur ayam, lontong sayur, dan gorengan adalah contoh gerobak makanan yang ada pada jam-jam ini. Hal ini, menurut saya terkait dengan *event* dari aktor (konsumen) yang berangkat kerja atau sekolah. Sarapan pagi merupakan salah satu potensi yang ingin disediakan oleh para aktor (*the weak*) ini. Ada pun gerobak sayur keliling juga beroperasi pada jam-jam ini. Target/konsumen utama adalah ibu-ibu dari perumahan sekitar jalan ini.

Selain *gerobak dorong*, *boks* dan *naungan* tukang ojek juga mulai beroperasi pada jam-jam ini. Namun, kedua jenis *dirty faces* ini belum banyak barang/jasa mereka yang digunakan oleh konsumen. Sedangkan, *gerobak tetap* belum ada yang beroperasi pada jam-jam ini.





Gambar 3.6 *Angels with Dirty Faces* Pagi Hari di Jalan Margonda

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)



Sedangkan pada sore hari, antara pukul 16.00 – 18.00 WIB (gambar 3.8), *dirty faces* yang paling kentara aktivitasnya adalah tenda-tenda makanan (*naungan/tenda*) yang mulai didirikan oleh para aktor. Tenda-tenda ini memang baru mulai beroperasi pada malam hari. Targetnya adalah kaum-kaum pekerja yang pulang kantor pada malam hari. Selain itu, ruang-ruang okupansi mereka yang kebanyakan adalah teras-teras pertokoan memaksa tenda-tenda ini hanya bisa didirikan setelah toko-toko tersebut tutup.



Gambar 3.7 Tenda-Tenda Makanan (*Tenda*) yang Mulai Dipasang pada Sore Hari

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ada hal lain yang menarik yang terjadi pada jam ini, yaitu perubahan jenis *dirty faces* dari jenis satu ke jenis yang lain. Pada sore hari, beberapa dari *gerobak tetap* berubah jenis menjadi *naungan/tenda*. Gerobak yang awalnya teronggok di trotoar jalan ini bertransformasi menjadi sebuah tenda makanan.

Perubahan wujud dari *dirty faces* tersebut merupakan salah satu implementasi *tactic* yang dikemukakan oleh de Certeau (1984). Mereka sengaja meninggalkan gerobaknya untuk mencegah ruang tersebut ditempati oleh aktor lain. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa privatisasi ruang publik (Lofland, 1973) juga terjadi di sini.



Gambar 3.8 *Angels with Dirty Faces* Sore Hari di Jalan Margonda

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)





Gambar 3.9 *Angels with Dirty Faces* Terjadi pada Pagi dan Sore Hari, *Clean Angels* terjadi pada Dini Hari

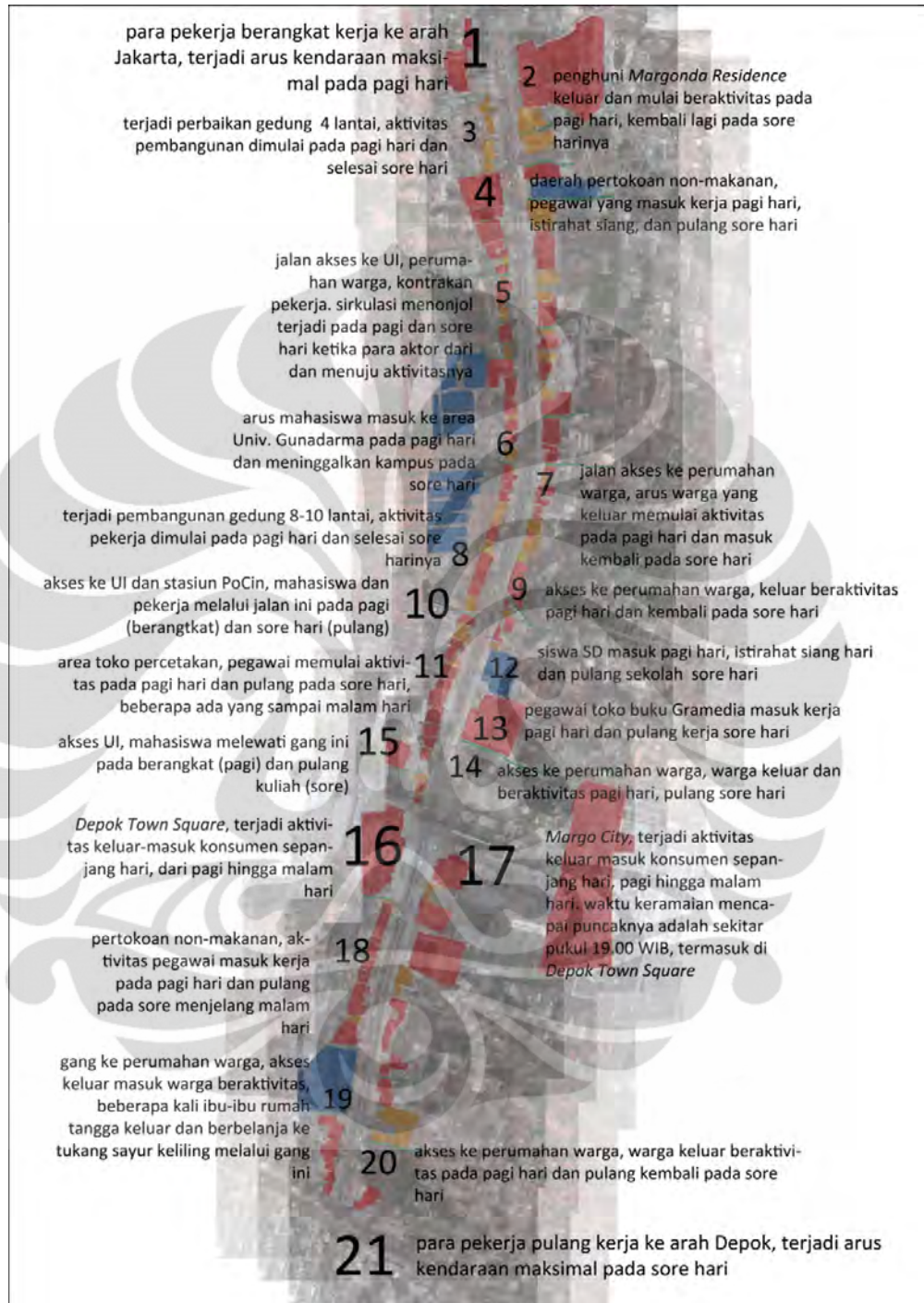
Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)

### 3.4 *Event, Aktor, dan Tactic*

Terdapat kaitan yang erat antara waktu, ekonomi, dan arsitektur (Sassen, 1999). *Event* yang terjadi pada waktu-waktu tertendau memunculkan arsitektur temporer yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para aktor (*the weak*). Dalam kenyataannya, gerobak-gerobak di sepanjang jalan Margonda memang muncul secara temporer. Kemunculan mereka juga merupakan respon atas *event* tertendau yang sedang berlangsung.

Misalnya, sisi jalan Margonda sebelah Barat akan dipenuhi oleh pedagang kaki lima pada pagi hari. Hal tersebut merupakan respon atas tingkat keramaian manusia yang terjadi. Karena pada pagi hari, pekerja kantor dan mahasiswa menggunakan sisi jalan ini ketika berangkat beraktivitas. Di sini terlihat hubungan sebab akibat antara *event* yang terjadi dan *Angels with dirty faces* yang muncul.

Terkait *event* yang terjadi, para aktor (*the weak*) melihat secara *metaspace* untuk mereproduksi ruang-ruang kota yang potensial sebagai tempat mereka mencari penghasilan. Gambar 3.11 menunjukkan aktor-aktor (*the weak*) yang sedang menggunakan *tactic*-nya pada waktu-waktu tertendau. Mereka memanfaatkan *event* yang terjadi di sepanjang jalan Margonda dalam mencari penghasilan.



Gambar 3.10 *Event* Terkait Waktu dan Aktor

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)





Gambar 3.11 Aktor (*The Weak*) Penghasil *Angels with Dirty Faces* di Jalan Margonda

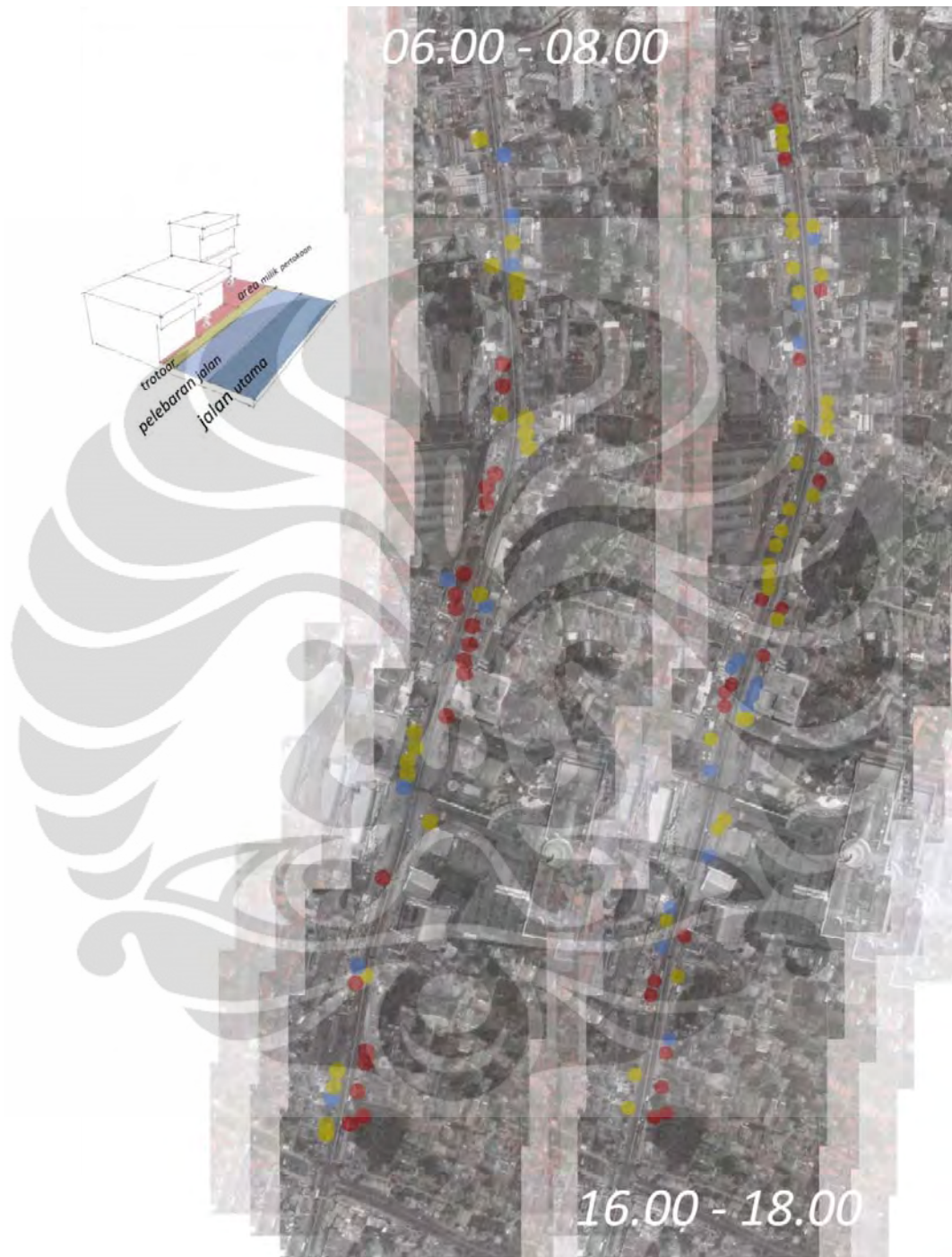
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3.12 Konsumen dari *Angels with Dirty Faces* di Jalan Margonda

Sumber: Dokumentasi Pribadi





Gambar 3.13 Ruang Okupansi *Angels with Dirty Faces* pada Pagi dan Sore Hari

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)



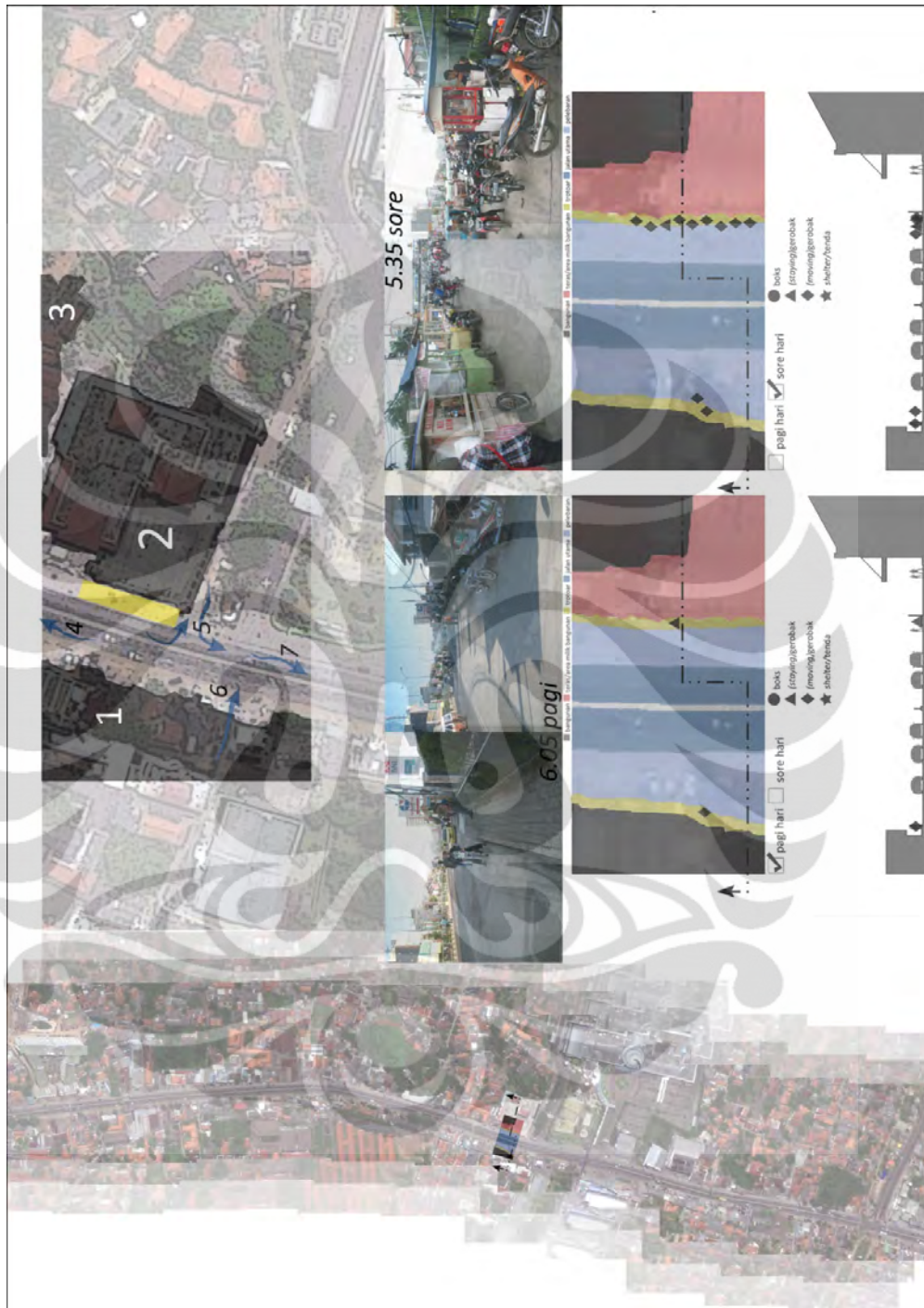
Gambar 3.13 menunjukkan ruang-ruang okupansi dari *dirty faces* pada pagi dan sore hari. Ruang-ruang tersebut terokupansi terkait *tactic* yang dilakukan oleh para aktor (*the weak*). Warna-warna di atas mewakili setiap ruang yang terokupansi oleh *dirty faces*. Merah berarti area milik pertokoan yang telah terokupansi, kuning berarti trotoar jalan, dan biru muda berarti badan jalan (bagian tepi dari pelebaran jalan). Jika dilihat, pada pagi hari, warna merah dan kuning merupakan warna yang mendominasi. Pada jam-jam ini, gerobak-gerobak makanan sedang beroperasi dan mengokupansi trotoar maupun area-area milik pertokoan (sebelum toko tersebut buka). Selain itu, boks-boks di trotoar-trotoar jalan juga mulai buka dan beroperasi pada jam ini.

Pada sore hari, terlihat warna kuning sangat mendominasi. Hal ini dikarenakan pengokupansian trotoar-trotoar jalan oleh tenda-tenda makanan yang baru akan membuka lapaknya. Sedangkan di depan Gramedia, terlihat banyak rentetan warna biru muda. Warna ini mewakili gerobak-gerobak makanan (*gerobak dorong*) yang baru muncul pada sore hari dan mengokupansi bagian tepi dari badan jalan.

Secara keseluruhan, trotoar merupakan tempat yang paling banyak digunakan oleh *dirty faces* ini. Jika dilihat pada gambar 3.13, trotoar ditempati sebanyak 51 kali, area milik pertokoan sebanyak 40 kali, dan badan jalan sebanyak 21 kali. Dibandingkan dengan area milik pertokoan yang berisiko diusir oleh pemiliknya, atau badan jalan yang akan membahayakan aktor ini sendiri, trotoar jalan adalah tempat yang paling mungkin digunakan oleh mereka.

### 3.5 Ketika *Dirty Faces* Menjadi *Angels*

#### 3.5.1 Lokasi 1



Gambar 3.14 Analisa *Metaspace* Munculnya *Dirty Faces* di Lokasi 1

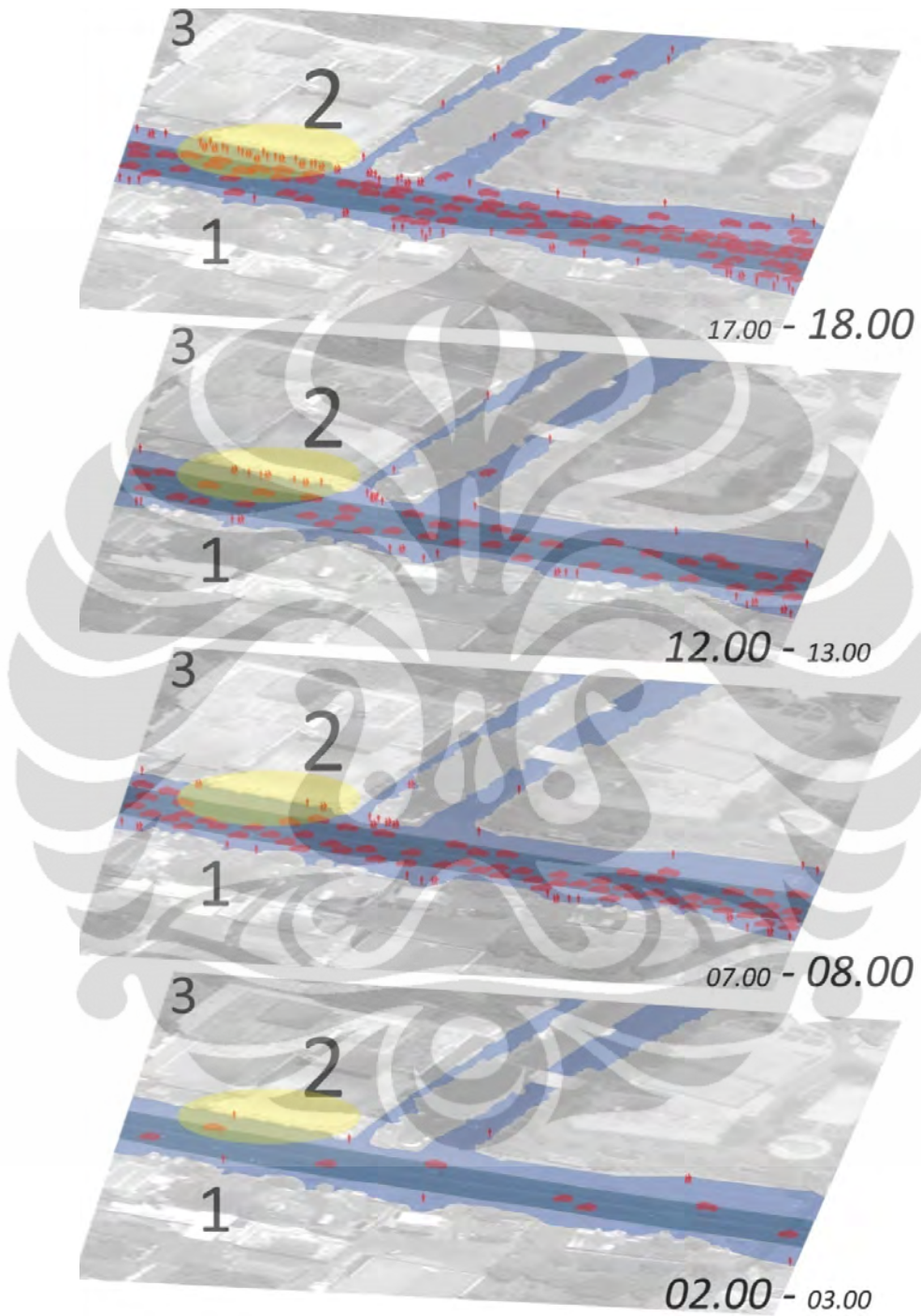
Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)

Lokasi 1 merupakan trotoar jalan yang terletak tepat di depan toko buku Gramedia. *Dirty faces* yang mengokupansi area ini adalah *gerobak dorong* sebanyak 8 – 10 buah dan 1 buah *gerobak tetap*. *Dirty faces* di sini muncul antara pukul 15.00 – 18.00 WIB. Selain mengokupansi trotoar jalan, gerobak-gerobak ini juga memakan sedikit badan jalan di bagian tepinya.

Jika dilihat pada gambar 3.14 di atas, nomor 1 adalah pertokoan *non*-makanan, nomor 2 adalah toko buku Gramedia, dan nomor 3 adalah Sekolah Dasar. Sedangkan tanda panah mewakili arah dari jalan yang ditunjukkan olehnya, yaitu nomor 4 mewakili arah ke Jakarta (yang juga mewakili *event* dari aktor / konsumen berangkat kerja), nomor 5 mewakili arah keluar-masuk dari akses jalan ke perumahan penduduk, nomor 6 mewakili akses dari dan ke luar Universitas Indonesia, dan nomor 7 mewakili arah ke Depok (yang juga mewakili *event* dari aktor / konsumen pulang kerja).

Secara *metaspace* (Bunschoten, 2003), *dirty faces* muncul di area ini disebabkan oleh beberapa hal yang juga menjadikan lokasi ini sangat strategis bagi para aktor (*the weak*). Lokasi terletak pada irisan dari beberapa akses keramaian, yaitu di depan toko buku Gramedia, akses dari dan ke perumahan penduduk, akses mahasiswa UI pulang kuliah, serta akses ke arah aktor (konsumen) pulang kerja. Keempat akses ini akan saling bertemu dengan *event* 'aktor pulang kerja' pada sore hari. Oleh karena itulah, *dirty faces* di area ini hanya beroperasi dan mencapai puncak keramaiannya pada sore hari.

Sedangkan pada gambar 3.15, saya ingin mencoba menunjukkan saat *dirty faces* adalah *Angels*. Dan waktu menjadi faktor yang akhirnya mendefinisikannya (Till, 2009). Terlihat bahwa pada sore hari, antara pukul 17.00 – 18.00, tingkat keramaian manusia di lokasi ini mencapai pucaknya. Dalam hal ini, terlihat hubungan antara waktu dan *event* yang sedang berlangsung dengan munculnya *Angels with dirty faces* di area ini.



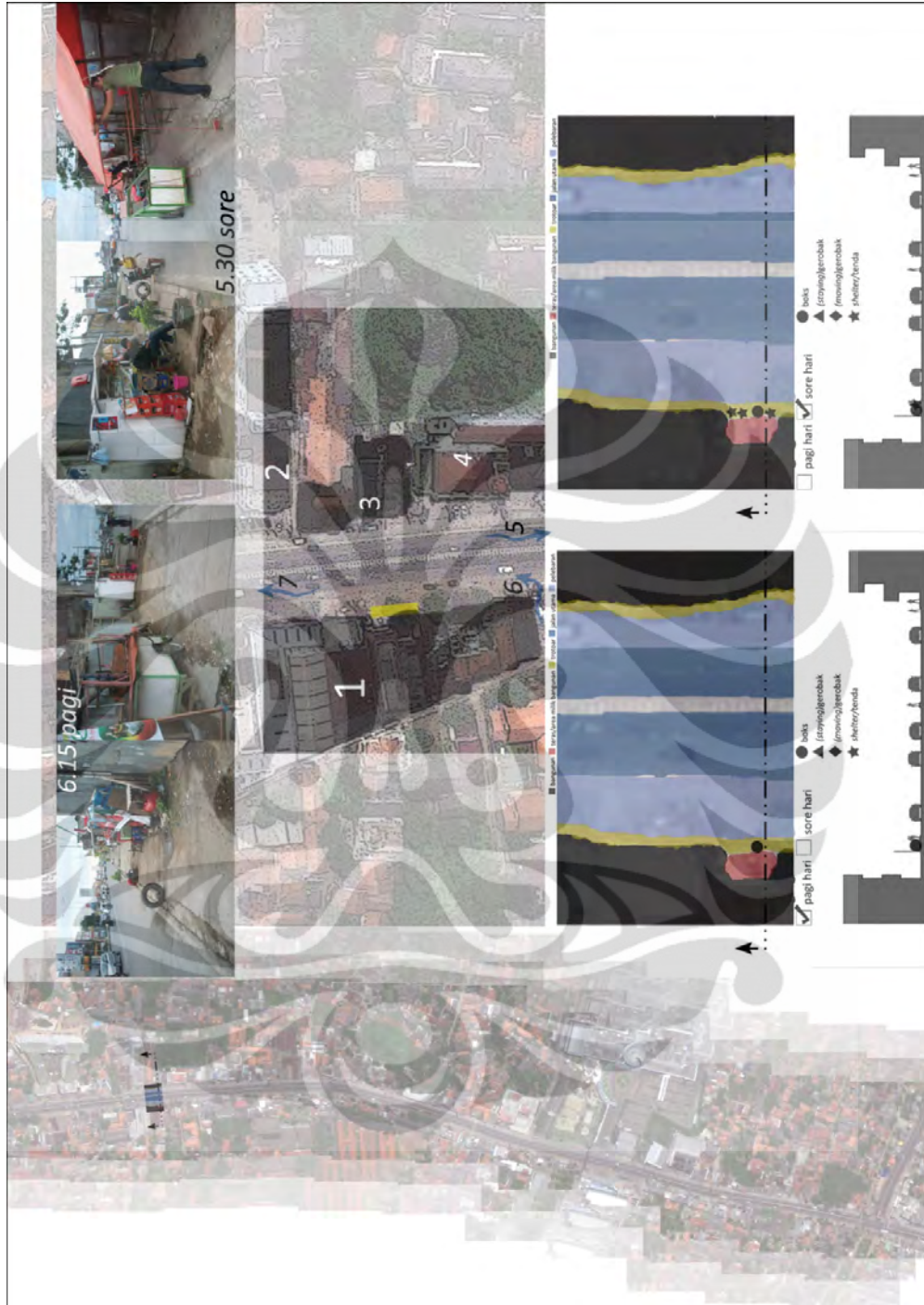
Gambar 3.15 Analisa Terkait Waktu Munculnya *Dirty Faces* di Lokasi 1

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)

### 3.5.2 Lokasi 2

Universitas Indonesia





Gambar 3.16 Analisa *Metaspace* Munculnya *Dirty Faces* di Lokasi 2

Sumber: Wikimapia.com (Telah Diolah Kembali)

Lokasi 2 merupakan trotoar jalan yang terletak tepat di depan sebuah toko besi yang sedang direnovasi (dipagari oleh seng). *Dirty faces* yang mengokupansi area ini adalah sebuah *boks*, sebuah *gerobak tetap*, dan 3 buah *naungan / tenda*. *Boks* beroperasi dari pagi hingga menjelang malam hari, *gerobak tetap* hanya teronggok sepanjang hari di trotoar jalan sampai sore hari dan bertransformasi menjadi *naungan / tenda* yang menjajakan makanan pada malam harinya.

Jika dilihat pada gambar 3.16 di atas, nomor 1 & 4 adalah pertokoan *non-makanan*, nomor 2 adalah Rumah Sakit Bunda Margonda, dan nomor 3 adalah pertokoan yang menjual makanan. Sedangkan tanda panah mewakili arah dari jalan yang ditunjukkan olehnya, yaitu nomor 5 mewakili arah ke Depok (yang juga mewakili *event* dari aktor / konsumen pulang kerja), nomor 6 mewakili arah keluar-masuk dari akses jalan ke perumahan penduduk dan Universitas Indonesia, dan nomor 7 mewakili akses ke Jakarta (yang juga mewakili *event* dari aktor / konsumen berangkat kerja).

Secara *metaspace*, lokasi ini memang terlihat tidak begitu strategis jika dibandingkan dengan lokasi 1. Dari hasil wawancara pula, memang tidak ada alasan khusus yang ketika aktor (*the weak*) mengokupansi lokasi ini. Menurut mereka, hanya trotoar yang kosong dengan pertokoan di belakangnya (toko besi) yang belum aktif menjadi alasan mereka berada di lokasi ini.

Terkait *temporary event* yang terjadi, mereka mengharapkan kaum pekerja yang membutuhkan barang/jasa mereka ketika pulang kerja. Di lokasi ini, aktor dari *Boks* yang merangkap menjadi seorang tambal ban. Dia mengharapkan *event* dari 'ban bocor' yang setiap saat bisa menimpa pengguna jalan. Walaupun, *event* ini merupakan salah satu *event* yang tak dapat diprediksi kedatangannya.

## BAB 4 KESIMPULAN

Dilihat dari kajian pustaka, aktor-aktor (*the weak*) dalam *Angels with dirty faces* adalah masyarakat pendatang. Mereka termasuk kelompok marginal yang kemudian melakukan *tactic* untuk bertahan hidup di kota (de Certeau, 1984). *Tactic* yang dilakukan antara lain mereproduksi ruang-ruang publik kota (Levebvre, 1991) dan kemudian memprivatisasi ruang-ruang tersebut untuk selanjutnya mereka gunakan sesuai kepentingan mereka (Lofland, 1973). Dalam melakukan *tactic*-nya, mereka membaca ruang-ruang publik kota yang potensial secara *metaspaces* (Andri Yatmo, 2003) seperti pada permainan catur.

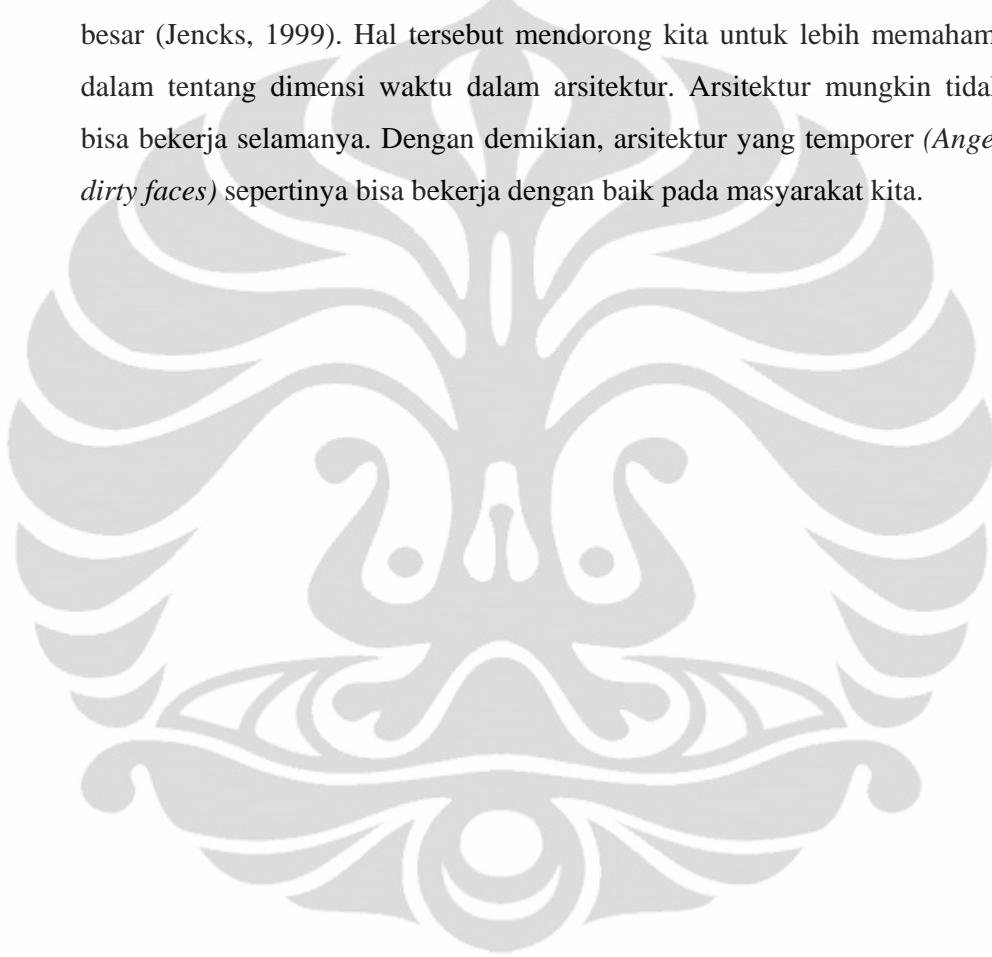
Dalam pengamatan di Jalan Margonda, *Angels with dirty faces* mengokupansi dua skala waktu yang berbeda, yaitu pagi dan sore (hingga malam) hari. Pada pagi hari, aktor (*the weak*) melihat *event* 'berangkat beraktivitas' sebagai peluang untuk mencari penghasilan atasnya. Oleh karena itulah, pada jam ini, muncul boks (*Boks*), gerobak-gerobak makanan dan sayur (*Moving Pushcart*), serta *Shelter* ojek.

Pada sore hingga malam hari, berlangsung *event* konsumen yang pulang dari aktivitasnya. Tenda-tenda makanan (*Tent*) terlihat mendominasi okupansi ruang-ruang publik di sepanjang jalan ini. Pada jam ini konsumen mempunyai waktu yang lebih sehingga *Angels with dirty faces* muncul dan bekerja dalam rentang waktu yang agak lama, sore hingga malam hari. Pada malam hari (sekitar jam 8 malam), bahkan, aktivitas tenda-tenda makanan dengan kaum-kaum pekerja sebagai konsumennya mencapai puncaknya.

Telah dibuktikan bahwa *dirty faces* dapat bekerja dan terdefinisi sebagai *Angels*. *Angels* terjadi ketika tidak ada aktivitas manusia, tidak ada *event*, pada saat dini hari. Namun, ketika ada *event* tertentu saat aktivitas manusia sedang berlangsung, munculah *Angels with dirty faces*. Mereka menyediakan ruang-ruang baru di kota secara temporer yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu saja. Ruang-ruang tersebut bekerja bagi para aktor (*the weak*), konsumen, maupun bagi kota itu sendiri.

*Angels with dirty faces* merupakan salah satu wujud dari arsitektur masyarakat kita sendiri. Mereka muncul akibat dari sistem yang tidak sesuai. Kaum mayoritas yang ter-marginalkan ini memproduksi sebuah arsitektur sebagai bentuk *tactic* mereka dalam bertahan hidup.

Arsitektur tidak akan bekerja dalam skala waktu yang sangat kecil atau sangat besar (Jencks, 1999). Hal tersebut mendorong kita untuk lebih memahami lebih dalam tentang dimensi waktu dalam arsitektur. Arsitektur mungkin tidak akan bisa bekerja selamanya. Dengan demikian, arsitektur yang temporer (*Angels with dirty faces*) sepertinya bisa bekerja dengan baik pada masyarakat kita.





## DAFTAR PUSTAKA

- Andri Yatmo, Y. (2007). *Understanding the Metaspace of Street Vendors in the Cities: Temporalities, Strategies, and Tactics*. Paper presented at The 10<sup>th</sup> International Confererence on Quality in Research in Depok, Indonesia.
- Bauman, B. (1991). *Modernity and Ambivalence*. Cambridge: Polity Press.
- Bernstein, B. (1975). *Class Codes and Control*. London: Routledge & Keegan Paul.
- Brand, S. (1994). *How Buildings Learn: What Happens after They're Built*. New York: Viking.
- Bunschoten, R. (2003). *Stirring Still: The City Soul and Its Metaspaces*. -: Perspecta.
- De Certeau, M. (1984). *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.
- Douglas, M. (1966). *Purity and Danger: An Analysis of Concept of Pulation and Taboo*. London: Routledge & Keegan Paul.
- Jencks, C. (1999). *Architectural Time - Between Melancholy and Narrative*. In Davidson, Cynthhia C. (ed). *Anytime*. Cambridge: MIT Press.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. New York: Oxford University Press.
- Lofland, L. H. (1973). *A World of Strangers: Order and Action in Urban Public Space*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Sassen, S. (1999). *Juxtaposed Temporalities: Producing a New Zone*. In Davidson, Cynthhia C. (ed). *Anytime*. Cambridge: MIT Press.
- Till, J. (2009). *Architecture Depends*. Cambridge: The MIT Press.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Keterangan Gambar 3.11

1. 5.32 sore, 2 orang aktor memasang tenda makanan di depan sebuah bangunan yang tertutup seng (sedang dalam renovasi).
2. 7.37 pagi, 2 orang tukang ojek menunggu konsumen di *naungan semi-fixed* di depan *Margonda Residence*.
3. 4.57 sore, 2 orang aktor berjualan pulsa di trotoar jalan.
4. 4.47 sore, seorang aktor sedang mencuci peralatan makan di pinggir jalan di dekat tenda makanannya yang mengokupansi trotoar jalan di depan sebuah bangunan 5 lantai yang belum jadi.
5. 5.39 sore, 2 orang aktor sedang mendorong gerobak makanannya.
6. 7.54 pagi, seorang kakek penjual kerupuk sedang mengayuh gerobaknya.
7. 5.18 sore, para aktor yang telah siap menunggu konsumennya di depan toko buku Gramedia.
8. 5.01 sore, pedagang ketoprak yang berhenti dan menunggu konsumennya di trotoar jalan.
9. 6.21 pagi, pedagang gorengan telah menunggu konsumen di depan pertokoan yang masih tutup samping *Depok Town Square*.
10. 7.25 pagi, seorang pemilik *Boks* di samping depan *Depok Town Square* baru selesai mandi.
11. 6.15 pagi, seorang aktor baru saja membuka lapak *Boks*-nya.
12. 7.43 pagi, seorang aktor duduk di samping *Boks*-nya yang mengokupansi teras depan toko yang masih tutup.
13. 7,14 pagi, sebuah *boks* dan aktornya yang mengokupansi teras toko yang masih tutup.
14. 6.58 pagi, beberapa tukang ojek yang menunggu konsumen di *naungan* mereka.
15. 5.32 sore, aktor dari *Boks* yang sedang melayani pembeli di depan sebuah salon kecantikan.

(Lanjutan)

16. 7.22 pagi, seorang aktor dari *Boks* yang sedang melayani seorang *security* di depan toko yang masih tutup.
17. 6.53 pagi, tukang bubur ayam yang mengokupansi pinggir jalan di depan sebuah toko yang masih tutup sedang melayani pembeli.
18. 5.30 sore, tukang ketoprak yang menaikkan gerobaknya ke atas trotoar jalan yang beda levelnya lumayan tinggi dengan jalan raya.
19. 7.57 pagi, para aktor dari *Boks* dan *Gerobak dorong* yang sedang melayani pembeli.
20. 4.57 sore, aktor yang sedang menambal ban di dekat *Boks*-nya. *Event* 'ban bocor' ini merupakan salah satu *event* yang tak dapat diprediksi kedatangannya.
21. 6.55 pagi, tukang ketoprak yang sedang melayani anak-anak SDN 1 Pondok Cina yang menginginkan ketopraknya.
22. 6.05 sore, pedagang gorengan yang berokupansi di trotoar jalan bersama seorang konsumennya.
23. 5.41 sore, aktor yang sedang mengisi angin dari mobil sang konsumen. *Naungan* aktor ini menutup seluruh permukaan trotoar jalan sehingga tidak bisa digunakan oleh pejalan kaki sama sekali.
24. 5.48 sore, tukang siomay berhenti di depan sebuah pertokoan di samping *Depok Town Square* guna melayani konsumennya.

## Lampiran 2: Keterangan Gambar 3.12

1. 5.32 sore, 2 orang bapak-bapak dan seorang ibu sedang berbelanja di salah satu boks (toko kelontong kecil) di depan sebuah salon.
2. 7.22 pagi, seorang *security* toko sedang menikmati kopi tidak jauh dari lokasi toko yang dia jaga.
3. 6.53 pagi, seorang ibu sedang membeli sarapan sebelum dia berangkat beraktivitas.
4. 5.30 sore, seorang bapak sedang duduk sambil menunggu makanannya. Dia mengisi perutnya di salah satu gerobak makanan di pinggir jalan ketika pulang kerja.
5. 7.557 pagi, beberapa bapak dan ibu guru membeli sarapan sebelum mulai kelas.
6. 4.57 sore, mahasiswa yang sedang menunggu ban motornya ditambal.
7. 7.15 pagi, ibu-ibu yang sedang berbelanja sayuran di tukang sayur keliling di ujung sebuah gang.
8. 6.55 pagi, anak-anak SDN 1 Pondok Cina yang sedang jajan di sebelum sekolah masuk.
9. 6.22 pagi, seorang anak sekolah yang menunggu angkutan umum di depan toko yang masih tertutup.
10. 7.43 pagi, kaumpekerja yang sedang membeli bekalnya.
11. 6.05 sore, seorang pegawai kantor yang duduk santai sambil menikmati gorengan.
12. 5.41 sore, beberapa konsumen mengobrol di depan sebuah naungan dari aktor (*the weak*), menunggu mobilnya yang sedang diisi angin.
13. 5.45 sore, para pegawai toko yang duduk-duduk di depan *Boks* sambil bercanda-tawa.
14. 5.48 sore, konsumen yang sedang menunggu siomay-nya dibuat.
15. 5.27sore, 2 kuli bangunan sedang beristirahat dan membeli sesuatu di *Boks* yang terletak di depan bangunan yang mereka kerjakan.